

**PENGARUH DEMONSTRASI TERHADAP KETERAMPILAN PERTOLONGAN
PERTAMA SYNCOPE PADA ANGGOTA PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI MTSI
ATTANWIR TALUN KECAMATAN SUMBERREJO
KABUPATEN BOJONEGORO**

Pembimbing (1) Isnii Lailatul Maghfiroh, S.Kep.,Ns.,M.Kep (2) Aprelia Afidatul Hanafi, S.Kep.,
Ns., MNS.

ABSTRAK

Pendahuluan: *Syncope* atau pingsan sering terjadi pada siswa saat melakukan kegiatan di sekolah. Anggota PMR merupakan salah satu penolong yang paling dekat dengan pasien yang mengalami *syncope* sehingga harus dibekali keterampilan tentang bagaimana pertolongan pertama pada *syncope*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTsI Attanwir Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *pre-experimental one group pre-post test* dengan sampel sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dengan memberikan intervensi edukasi kesehatan dan demonstrasi tentang pertolongan pertama *syncope*. Data keterampilan pertolongan pertama diambil dengan lembar observasi kemudian data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anggota PMR sebelum dan sesudah perlakuan $p=0,00$ dengan peningkatan *mean* 32,66. Pelatihan pertolongan pertama *syncope* menjadi pilihan metode penyampaian informasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama *syncope*. Diharapkan pelatihan pertolongan pertama *syncope* dilakukan secara rutin terutama pada anggota PMR, karena anggota PMR merupakan teladan dalam berperilaku hidup sehat serta dapat memberikan motivasi untuk berperilaku hidup sehat dan juga sebagai pendidik remaja lainnya.

Kata Kunci : *Demonstrasi, Keterampilan, Pertolongan Pertama syncope*

ABSTRACT

Introduction: *Syncope* or fainting often occurs in students while doing activities at school. Red Cross Youth members are one of the closest helpers to patients who experience *syncope* so they must be equipped with skills on how to do first aid in *syncope*. The purpose of this study was to determine the effect of demonstration on *syncope* first aid skills on members of the Youth Red Cross at MTsI Attanwir Talun, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency.

Method: The design of this study was a *pre-experimental one group pre-posttest* with a sample of 30 respondents who were taken by *total sampling* technique. The research was conducted in June 2022 by providing health education interventions and demonstrations about *syncope* first aid. First aid skills data was taken using an observation sheet and then the data was analyzed using the *paired t-test*.

Result: The results showed that there was a significant effect on the ability of Red Cross Youth members before and after treatment $p = 0.00$ with an increase in the mean of 32.66.

Syncope first aid training is an effective method of delivering information to improve the skills of Red Cross Youth members in performing *syncope* first aid. It is hoped that *syncope* first aid training will be carried out regularly, especially for Red Cross Youth members because they are role models in healthy living behavior and can provide motivation to behave in a healthy life as well as other youth educators.

Keywords: *Demonstration, Ability, Syncope First Aid*

1. Pendahuluan

Syncope atau dikenal dengan pingsan merupakan suatu keadaan hilangnya kesadaran dan kekuatan tubuh seseorang individu akibat hipoperfusi serebral yang terjadi secara mendadak dan dapat pulih penuh secara spontan (Febrina, 2014). Kondisi *syncope* bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, serta dapat disebabkan oleh beberapa kondisi antara lain karena panas, karena sengatan terik matahari, karena keracunan, karena minuman keras, atau karena perdarahan (Agustini et al., 2020). *Syncope* sering terjadi pada siswa siswi salah satunya saat kegiatan sekolah seperti upacara bendera karena siswa terlalu lama terpapar sinar matahari, belum sarapan, atau karena kondisi tubuh yang kurang sehat (Setianingsih et al., 2020). Kondisi ini perlu segera ditangani agar tidak mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan menghindari cedera yang lebih berat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), kejadian *syncope* pada siswa di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya. Menurut Kemenkes RI (2017), di Indonesia sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian *syncope* saat melakukan aktifitas sekolah. Sedangkan di Jawa Timur didapatkan sebanyak 9% siswa pernah mengalami *syncope* di sekolah. Menurut survey peneliti pada November 2021 didapatkan bahwa di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro rata-rata 3-6 siswa mengalami *syncope* saat upacara bendera. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *syncope* masih menjadi masalah yang sering ditemui oleh siswa saat kegiatan sekolah.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan *syncope* salah satunya adalah faktor fisik antara lain rasa lapar yaitu suatu keadaan dimana penderita kekurangan asupan makanan. Hal ini dikarenakan siswa tidak sarapan pagi hari serta keadaan fisik yang kurang sehat yaitu dimana penderita mengalami kelelahan. Selain itu terdapat faktor lingkungan adalah suatu keadaan dimana penderita itu berada di lingkungan yang panas, hal ini bisa terjadi jika siswa terpapar matahari secara langsung dalam jangka waktu yang lama (Brignole et al. 2018). Selain itu, menurut Brignole (2018), terdapat beberapa faktor penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya *syncope* meliputi: Hipoglikemia, anemia, hipotensi dan gangguan jantung. Hipoglikemia yaitu penurunan gula darah tiba-tiba yang menyebabkan penurunan glukosa yang tersedia untuk fungsi otak. Anemia terjadi akibat penurunan sel darah merah yang mengangkut oksigen sehingga sel otak mengalami penurunan

jumlah oksigen. Hipotensi dapat menyebabkan *syncope* karena pemompaan darah tidak bisa optimal sampai ke otak. Gangguan jantung terjadi akibat adanya sumbatan (obstruksi) pada jantung sehingga menyebabkan *syncope*.

Pertolongan pertama *syncope* yang cepat dan tepat dapat membantu menyelamatkan jiwa penderita dan bertujuan untuk mencegah terjadinya kecacatan pada korban dan memperbaiki aliran darah ke otak (Thygeron et al., 2018). Adapun dampak dari pertolongan pertama *syncope* yang kurang tepat dapat menyebabkan berbagai kondisi meliputi kondisi syok hipovolemik, syok kardiogenik, syok neurogenik, syok anafilaktik dan syok sepsis yang apabila tidak ditangani dapat menyebabkan kematian.

Menurut Thygeron (2018) cara penanganan *syncope* yang tepat adalah membaringkan korban dengan posisi terlentang dan membuka jalan nafas, selanjutnya pakaian dilonggarkan. Serta meraba nadi karotis yang ada pada leher. Kemudian, kaki ditinggikan dari kepala untuk meningkatkan sirkulasi darah ke otak dan jika korban muntah posisikan kepala miring tunggu hingga korban sadar untuk memberikan makan atau minuman yang manis. Jika tidak segera sadar, harus diidentifikasi apakah korban memiliki riwayat penyakit jantung atau penyakit bawaan lain. Jika ada maka dapat dirujuk ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang lebih memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afifi (2015), didapatkan data 46,3% siswa Sekolah Menengah Pertama SMP 7 Manado memiliki kemampuan atau keterampilan rendah dalam pertolongan pertama pada pingsan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho dkk (2017), menunjukkan 13 responden dari 30 responden memberikan penanganan pingsan yang kurang baik yang dilakukan siswa di SMAN 1 Ngaglik Sleman DIY. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada 10 anggota PMR di MTsI Attanwir, mengenai pertolongan pertama pada *syncope* didapatkan data hasil wawancara bahwa 5 siswa (50%) menjawab melonggarkan pakaian dan memencet jari sedangkan 5 siswa (50%) mengatakan bahwa tidak tahu harus melakukan tindakan apa. Sehingga dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan anggota PMR di MTsI Attanwir tentang penanganan *syncope* masih rendah.

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan siswa antara lain yaitu dengan penyuluhan (komunikasi dua arah), pelatihan atau *workshop*, seminar, video edukasi dan lokakarya, dan

pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang upaya kesehatan (Suiraka dan Supriasa, 2012). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain dengan ceramah, perorangan, kelompok, pendekatan massa, audio visual, dan demonstrasi. Salah satu metode yang paling efektif dan dapat digunakan yaitu dengan demonstrasi (Primiyani et al., 2019).

Demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu. Metode ini menekankan keterampilan prosedur tindakan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif karena peserta atau masyarakat lebih mudah paham karena dapat melihat secara langsung penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari (Ferdian et al., 2020). Metode ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama pada *syncope*. Kelebihan metode demonstrasi yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dengan demikian siswa dapat memiliki kemampuan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan dan pada akhirnya siswa dapat menyakini kebenaran materi pembelajaran. Sedangkan kekurangan metode demonstrasi yaitu dinilai kurang efektif karena dalam tahap persiapan dan pelaksanaan memerlukan beberapa persiapan yang lebih matang dan teliti (Majid, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa tentang pertolongan pertama pada *syncope* sangatlah penting sedangkan kemampuannya masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh demonstrasi terhadap pertolongan pertama *syncope* pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTsI Attanwir Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *one group pre-post test* dengan teknik total sampling sebanyak 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi pertolongan pertama *syncope*. Hasil data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*

3. Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Geografis MTs Islamiyah Attanwir bermula dari Pondok Pesantren Attanwir yang berkedudukan dan berpusat di Desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro atau tepatnya di Jalan Raya Talun No. 220 Talun Sumberrejo Bojonegoro. Letak madrasah ini sangatlah strategis karena ia berada di tepi jalan jurusan Surabaya–Bojonegoro atau Cepu.

Batas Madrasah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, antara lain yaitu : sebelah barat jalan desa dan bekas gudang penduduk, sebelah timur persawahan penduduk, sebelah utara rel kereta api dan jalan raya Surabaya–Bojonegoro atau Cepu, sebelah selatan pemukiman penduduk. Luas wilayah dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menurut status kepemilikan dan penggunaannya adalah 16.765 m², dengan perincian luas bangunan 3.251 m², luas halaman atau taman 4.304 m², lapangan olahraga 3.027 m², dan lainnya seluas 6.183 m² dengan seluruh tanah berstatus wakaf.

Adapun unit pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Attanwir saat ini antara lain: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah terdiri dari 2 jurusan, yaitu : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdiri dari 2 jurusan, yaitu : Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attanwir, yang meliputi 4 program studi, yaitu: Bimbingan Konseling Islam (BKI), Ekonomi Syari'ah (ES), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Perbankan Syari'ah (PBS). Sedangkan unit pendidikan non formal diantaranya: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Majelis Ta'lim, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH).

2) Data Umum

(1) Karakteristik Anggota PMR

Tabel 4.1 Distribusi Anggota PMR Berdasarkan Jenis Kelamin Anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Laki-laki | 3 | 10% |
| Perempuan | 27 | 90% |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 30 anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro hampir seluruhnya (90%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2 Distribusi Anggota PMR Berdasarkan Usia Anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

| Usia | Frekuensi | Presentase % |
|----------|-----------|--------------|
| 12 Tahun | 1 | 3,3 % |
| 13 Tahun | 10 | 33,3 % |
| 14 Tahun | 17 | 56,7 % |
| 15 Tahun | 2 | 6,7 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa 30 anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro sebagian besar (56,7 %) berusia 14 tahun.

Tabel 4.3 Distribusi Anggota PMR Berdasarkan Lama Mengikuti PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

| Lama PMR | Frekuensi | Presentase % |
|--------------|-----------|--------------|
| Anggota baru | 0 | 0 |
| < 1 tahun | 29 | 96,7 % |
| > 2 tahun | 1 | 3,3 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa 30 anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro hampir seluruhnya (96,7 %) mengikuti PMR selama < 1 tahun.

Tabel 4.4 Distribusi Anggota PMR Berdasarkan Pernah Mengikuti Latihan *Syncope* PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

| Pernah mengikuti pelatihan <i>syncope</i> | Frekuensi | Presentase % |
|---|-----------|--------------|
| Pernah | 0 | 0 % |
| Tidak pernah | 30 | 100 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa 30 anggota PMR di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro seluruhnya (100 %) tidak pernah mengikuti pelatihan *syncope*.

2) Data Khusus

1) Mengidentifikasi Keterampilan Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro sebelum diberikan demonstrasi.

Tabel 4.5 Distribusi Keterampilan Sebelum Diberikan Demonstrasi Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada bulan April 2022.

| Keterampilan | Pre Test | |
|-----------------|-----------|--------------|
| | Frekuensi | Presentase % |
| Tidak Terampil | 28 | 93,3 % |
| Terampil | 2 | 6,7 % |
| Sangat Terampil | 0 | 0 % |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa pada saat sebelum dilakukan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* didapatkan hampir seluruhnya anggota PMR berkategori tidak terampil sebanyak 28 anggota PMR atau (93,3%), sebagian kecil anggota PMR berkategori terampil sebanyak 2 orang atau (6,7%), dan tidak ada satupun anggota PMR berkategori sangat terampil.

2) Mengidentifikasi Keterampilan Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro sesudah diberikan demonstrasi.

Tabel 4.6 Distribusi Keterampilan Sesudah Diberikan Demonstrasi Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada bulan April 2022.

| Keterampilan | Post Test | |
|-----------------|-----------|--------------|
| | Frekuensi | Presentase % |
| Tidak Terampil | 0 | 0 % |
| Terampil | 1 | 3,4 % |
| Sangat Terampil | 29 | 96,6 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pada saat sesudah dilakukan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* didapatkan hampir seluruhnya anggota PMR berkategori sangat terampil sebanyak 29 anggota PMR atau (96,6 %), sebagian kecil anggota PMR berkategori terampil sebanyak 1 orang atau (3,4%), dan tidak ada satupun anggota PMR berkategori tidak terampil.

- 3) Menganalisis Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada bulan April 2022.

Tabel 4.7 Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada bulan April 2022.

| Keterampilan | N | Min | Max | Mean | Std. Dev. | P value |
|--------------|----|-----|-----|-------|-----------|---------|
| Pre Test | 30 | 4 | 16 | 7,700 | 2,692 | 0,00 |
| Post Test | 30 | 26 | 38 | 32,66 | 3,273 | |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa keterampilan anggota PMR sebelum diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* memiliki nilai rata-rata 24,96 (dari 7,700 menjadi 32,66) dengan nilai terendah 4 dan tertinggi 16. Dan sesudah dilakukan demonstrasi pertolongan pertama *syncope*, keterampilan anggota PMR memiliki nilai rata-rata 24,96 (dari 7,700 menjadi 32,66) dengan nilai terendah 26 dan tertinggi 38. Peningkatan keterampilan anggota PMR terjadi karena sudah diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope*.

Berdasarkan uji statistik *paired t-test* yang telah dilakukan peneliti menggunakan program *SPSS for windows versi 20* didapatkan nilai signifikansi $P\ value = 0,00$ ($p < 0,05$) maka dari itu H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTsI Attanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro.

4. Pembahasan

1) Keterampilan Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) sebelum di Berikan Demonstrasi Pertolongan Pertama *syncope* Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* didapatkan hampir seluruh anggota PMR memiliki keterampilan tidak terampil, sebagian kecil anggota PMR memiliki keterampilan terampil, dan tidak ada satupun anggota PMR yang memiliki keterampilan sangat terampil. Artinya keterampilan anggota PMR tentang pertolongan pertama *syncope* sebagian besar berada pada tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil

penilaian lembar observasi dimana hampir seluruh anggota PMR belum mengetahui bagaimana teknik yang digunakan apabila ada seseorang yang mengalami pingsan atau *syncope*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhdeliana (2020), menjelaskan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap praktik pertolongan pertama *syncope* Pada Anggota Pmr Dan Osis Smp Pahoa didapatkan hasil sebagian besar responden berada dalam kategori kurang memadai. Hal ini juga didukung dengan penelitian Sisca (2019), yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan keterampilan anggota PMR di Kota Kediri yang mengalami peningkatan keterampilan anggota PMR dari 14,50% keterampilan baik menjadi 54,6%.

Penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan maupun mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi penelitian tersebut juga mengatakan bahwa jika pengetahuan dan keterampilan ditambah dengan latihan melalui praktek di lapangan maka nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan akan lebih baik lagi jika dibandingkan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja tanpa diiringi dengan latihan melalui praktek di lapangan. Jadi kemampuan anggota PMR diasah bukan dari pengetahuannya saja tetapi diasah dari keterampilannya juga.

Keterampilan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, pengalaman, motivasi dan keahlian (Warouw, 2018). Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan adalah pengalaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruhnya anggota PMR (100%) tidak pernah mengikuti pelatihan *syncope*. Menurut Widiatun (2015), apabila seseorang mengikuti pelatihan pertolongan *syncope* dengan tertib dapat mempengaruhi keterampilan seseorang tersebut dalam praktik pertolongan pertama *syncope*. Hal ini sejalan dengan penelitian Notoadmodjo (2012), semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang didapatkan, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula keterampilan yang didapatkan. Semakin orang memiliki pengalaman maka semakin orang tersebut terampil dalam melakukan sesuatu karena

telah dilakukannya berulang-ulang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh anggota PMR memiliki keterampilan kurang terampil mengenai pertolongan pertama *syncope*, hal ini dapat dinilai dari kurangnya pengalaman anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama *syncope* sehingga anggota PMR tidak mempunyai gambaran nyata untuk mengatasi suatu kejadian termasuk pingsan atau *syncope*. Kejadian ini bisa terjadi karena keterbatasan informasi yang di terima oleh anggota PMR. Karena pengalaman merupakan salah satu aplikasi dari pengetahuan, sedangkan pengetahuan dapat diperoleh salah satunya melalui edukasi kesehatan, akan tetapi pada hal ini anggota PMR tidak pernah mengikuti pelatihan *syncope* sebelumnya sehingga dapat mempengaruhi pada kurangnya keterampilan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama *syncope*

2) Keterampilan Pertolongan Pertama *syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) sesudah di Berikan Demonstrasi Pertolongan Pertama *syncope* Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sesudah diberikan perlakuan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* didapatkan hampir seluruh anggota PMR memiliki keterampilan sangat terampil, sebagian kecil anggota PMR memiliki keterampilan terampil, dan tidak ada satupun anggota PMR memiliki keterampilan tidak terampil. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan anggota PMR sesudah diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope*, selain itu peningkatan keterampilan dapat dilihat dari hasil penilaian lembar observasi hampir seluruh anggota PMR sudah bisa melakukan tindakan pertolongan pertama *syncope* dengan nilai rata-rata 32,66.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ferdian et al (2020) bahwa demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu. Metode ini menekankan keterampilan prosedur tindakan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Setelah diberikan perlakuan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* anggota PMR sudah bisa menyiapkan alat yang dibutuhkan, mengenali tanda dan gejala *syncope*, melakukan penanganan yang tepat, serta mengevaluasi bagaimana

penanganan *syncope*.

Penelitian yang dilakukan Maulidya (2022), menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan dengan metode demonstrasi tentang pertolongan pertama henti jantung berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Khayudin (2021), menyatakan bahwa ada pengaruh demonstrasi *first aid* pada anggota PMR untuk penanganan korban *syncope*.

Perubahan yang terjadi pada tingkat keterampilan salah satunya disebabkan oleh proses penyampaian informasi dengan menggunakan metode demonstrasi. Melalui model ini peserta diberi kesempatan untuk melihat, mengalami dan terlibat secara langsung menjadi dirinya sendiri maupun menjadi orang lain yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan dapat meningkatkan keterampilan. Pengalaman yang cenderung banyak diperoleh dalam demonstrasi adalah memperhatikan proses atau prosedur yang sistematis, mempraktikkan keterampilan secara proses, dengan menggunakan alat atau bahan yang sebenarnya (Adhiprama, 2020). Adanya peningkatan keterampilan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan cara melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat peraga.

Terdapat empat indikator dalam keterampilan pertolongan pertama *syncope*, dari empat indikator tersebut keterampilan yang paling meningkat setelah diberikan demonstrasi adalah dalam proses melakukan penanganan *syncope*. Anggota PMR sebelumnya tidak memahami sekali bagaimana urutan penanganan yang tepat setelah diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* ternyata bisa melakukan penanganan dengan tepat dengan skor 96,6 %. Pada awal sebelumnya anggota PMR belum pernah terpapar informasi serta penanganannya, setelah dikasih tahapan penanganannya akhirnya mereka faham urutan penanganan *syncope* yang tepat dan cara demonstrasinya juga tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan anggota PMR tentang pertolongan pertama *syncope* telah mengalami perubahan menjadi sangat terampil karena hampir seluruhnya anggota PMR dapat melakukan tindakan dengan benar dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pemberian demonstrasi pertolongan pertama *syncope*. Hal ini membuktikan bahwa anggota PMR mendapat tambahan informasi dan

pengalaman tentang pertolongan pertama *syncope* dan mengalami peningkatan keterampilan.

3) Menganalisa Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan anggota PMR dalam pertolongan pertama *syncope* sebelum dan sesudah diberikan demonstrasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan selisih rata-rata sebanyak 24,96 (dari 7,700 menjadi 32,66).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang praktik pertolongan pertama pingsan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat keterampilan anggota PMR di SMP Tunas Bangsa Ngemplak Boyolali. Hal ini juga didukung dengan penelitian Kusyani (2022), yang menunjukkan terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama henti nafas pada remaja. Dari data-data hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan demonstrasi.

Media menjadi salah satu poin penting untuk keberhasilan pemberian edukasi kesehatan karena akan membantu pendidik dalam memudahkan penyampaian materi ke sasaran pendidik. Media atau alat bantu lihat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi.

Keberhasilan dalam peningkatan keterampilan *pre test* dan *post test* dapat dipengaruhi oleh edukasi kesehatan dan demonstrasi yang dapat menambah keterampilan dan informasi serta siswa dapat melihat langsung dan mempraktikkan langsung, selain diberikan demonstrasi siswa juga diberikan presentasi *slide power point* dan leaflet yang bisa dibaca sebagai bantuan visual siswa. Metode demonstrasi sangat mempengaruhi keterampilan karena proses pelaksanaannya dengan melakukan tindakan sehingga dapat meningkatkan minat belajar, mudah untuk dipahami dan diingat karena telah dilakukan sebelumnya (Widayatun, 2015). Dalam demonstrasi peserta dapat menirukan secara langsung peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta dapat dengan mudah menempatkan diri dalam lingkungan nyata (lingkungan masyarakat). Materi menjadi lebih mudah diterima karena berhubungan dengan situasi nyata. Kegiatan belajar mengajar menjadi

lebih menyenangkan bagi peserta, karena peserta diajak mengenal lingkungan masyarakat yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-harinya (Wayono, 2015).

Pemberian metode demonstrasi pada anggota PMR sangat efektif meningkatkan keterampilan anggota PMR yang mana responden dapat melihat langsung bagaimana peneliti memperagakan cara pertolongan pertama *syncope*. Metode demonstrasi memiliki berbagai keuntungan pada saat proses pembelajaran ketika seseorang guru sedang melakukan proses pembelajaran di depan kelas dengan memanfaatkan media pendukung, diharapkan siswa menjadi lebih memahami tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Manfaat psikologi dari metode demonstrasi adalah: Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan anggota PMR dalam menangani pertolongan pertama *syncope* telah mengalami perubahan menjadi baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Penggunaan metode demonstrasi terbukti lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan anggota PMR.

5. Penutup

1) Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian maka yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Hampir seluruh anggota PMR memiliki keterampilan tidak terampil, sebagian kecil anggota PMR memiliki keterampilan terampil sebelum diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* di MTsI Attanwir Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.
- (2) Hampir seluruh anggota PMR memiliki keterampilan sangat terampil, sebagian kecil memiliki keterampilan terampil sesudah diberikan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* di MTsI Attanwir Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.
- (3) Terdapat pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di MTsI Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro secara signifikan.

2) Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan :

- (1) Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pihak institusi MtsI Attanwir supaya meningkatkan keterampilan sekolah dalam menangani kejadian pingsan pada siswa atau siswi selama beraktivitas di sekolah.

(2) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi atau rujukan dalam melakukan penanganan kegawatan pada pasien yang mengalami *syncope*.

(3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian tentang pengaruh demonstrasi pertolongan pertama *syncope* pada anggota PMR untuk menambah variabel independen atau instrumen lain agar dapat mendapatkan data yang lebih akurat.

(4) Bagi anggota PMR

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penanganan *syncope* khususnya bagi anggota PMR.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T; Windyastuti, E; Suparmanto, G. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode PEER Group Pada Siswa Palang Merah Remaja Terhadap Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama Syncope Di MAN 1 Surakarta', *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 43. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/485/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Alfikrie, F., Hidayat, U. R. and Wahyuningtyas, E. P. (2019) 'Edukasi Metode Demonstrasi Dan Role Play Terhadap Pengetahuan Polisi Lalu Lintas (Polantas) Tentang Pertolongan Pertama Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas', *Khatulistiwa Nursing Journal*, 1(2), pp. 1–6. doi: 10.53399/knj.v1i2.12.
- Brignole, M., Moya, A., De Lange, F. J., Deharo, J. C., Elliott, P. M., Fanciulli, A., Fedorowski, A., Furlan, R., Kenny, R. A., Martín, A., Probst, V., Reed, M. J., Rice, C. P., Sutton, R., Ungar, A., & Van Dijk, J. G. (2018). Practical Instructions for the 2018 ESC Guidelines for the diagnosis and management of *syncope*. *European Heart Journal*, 39(21), e43–e80. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy071>
- Dewanto. (2015). *Panduan Praktis Diagnosa dan Tatalaksana Penyakit Saraf*. Jakarta:EGC
- Erlina, S. G. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode PEER Group Pada Siswa Palang Merah Remaja Terhadap Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama Syncope Di MAN 1 Surakarta', *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 43. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/485/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Febrina, V., & Semiarty, R. (2014). *Artikel Penelitian Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi*. 6(2), 435–439. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.717>
- Fatimah, Venty. 2013. "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Kemanusiaan Siswa". Skripsi. Jakarta. Universitas Pendidikan Indonesia. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+pendidikan+ke+sehatan+dengan+metode+peer+group+pada+siswa+palang+merah+remaja+terhadap+tingkat++kesiapan+penanganan+pertama+syncope+di+man+1+surakarta&btnq=
- Hardisman, Yulistini. (2015). Pandangan mahasiswa terhadap hambatan pada pelaksanaan skill lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. Nov; 2(3):187-180.*
- Irwanti Anna, Wulandari Yunita, S. D. (2021) 'Pengaruh Pocket Book Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope Pada Siswa Pmr Di Sma Negeri 1 Purwodadi', 1, pp. 1–11. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1742/1/NA_SKAH%20PUBLIKASI_ANNA%20IRWANTI_S17059.pdf
- Juhdeliana *et al.* (2020) 'Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama syncope Pada Anggota Pmr Dan Osis Smp Pahoa', *Pkm Csr*, 3, pp. 402–408. <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/download/909/484/>
- Kusyani, A. (2022) 'Pengaruh Demonstrasi Pelatihan RJP untuk Kesiagaan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Remaja', 9(1), pp. 70–77.
- Khayudin, B. and H.S, A. A. H. (2021) 'Demonstrasi First Aid Pada Anggota PMR Untuk Penanganan Korban *Syncope*',

- Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(1), pp. 50–58. doi: 10.37413/jmakia.v11i1.150.
- KemenkesRI. (2018). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Hasil Utama Rischesdas 2018. Balitbangkes Kementerian Kesehatan. <https://book.geogole.co.id>
- Maulidya, W., Kusyani, A. and Nurjanah, S. (2022) ‘Pengaruh Demonstrasi Pelatihan RJP untuk Kesiagaan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Remaja’, 9(1), pp. 70–77. <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/5859b201-7498-48ba-af80-e6fa541dbd7f>
- Mulyadi, K. R. (2018) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado’, *Jurnal Keperawatan*, 6(2), pp. 9–10.
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Notoatmodjo. (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. <https://book.geogole.co.id>
- Prieto-Lloret, J., Shaifta, Y., Ward, J. P. T., & Aaronson, P. I. (2015). Hypoxic pulmonary vasoconstriction in isolated rat pulmonary arteries is not inhibited by antagonists of H2S-synthesizing pathways. *Journal of Physiology*, 593(2), 385–401. <https://doi.org/10.1113/jphysiol.2014.277046>
- Primiyani, Y., Masrul, M., & Hardisman, H. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 399. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p399-406.2019>
- Rachman, T. (2018). Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkop Terhadap Penanganan Sinkop Pada Tim PMR di SMAN 5 Jember. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 27, 10–27
- Rusmini, H. and Suryawan, B. (2015) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filariasis Dikabupaten Bogor’, *Journal of Medical and Health Sciences*, 1(3), pp. 1–15.
- Sisca, Juliana. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Demonstrasi Tentang Penanganan *syncope* terhadap pengetahuan dan keterampilan anggota PMR di Kota Kediri *Jurnal Keperawatan*, Volume 7 Nomor 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Warouw H. (2018). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD. FK Universitas Sam Ratulangi Manado.
- WHO. (2017). World Health Statistic 2017. *Kardiovaskular Disease (CVDs)*. <https://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/>
- Wulandari, N. A. (2016). Pengetahuan Siswa SLTA tentang Pertolongan Pertama *Syncope*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i2.art.p170-174>
- Yunarsi, S. 2016. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MTS Negeri Model Makasar”. Skripsi. Iniversitas Negeri Makasar. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+pendidikan+ke+sehatan+dengan+metode+peer+group+pada+siswa+palang+merah+remaja+terhadap+tingkat++kesiapan+penanganan+pertama+syncope+di+man+1+surakarta&btnq=